

KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN, RISET, DAN TEKNOLOGI

REPUBLIK INDONESIA, 2022

Buku Panduan Guru Pendidikan Khusus bagi Peserta Didik Autis Disertai Hambatan Intelektual

Penulis Ossy Firstanti Wardany dan Mita Apriyanti

ISBN 978-602-244-913-3

BAB 3

Identifikasi dan Asesmen Peserta Didik



Kita telah membahas karakteristik peserta didik autis disertai hambatan intelektual dan beberapa strategi pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik mereka. Kini kita sampai di pembahasan selanjutnya yang tentunya tidaklah asing bagi guru di SLB. Hal apa yang pertama Sahabat Guru lakukan di awal tahun ajaran baru? Apa saja yang telah Sahabat Guru lakukan di awal pertemuan sebelum pembelajaran dilaksanakan?

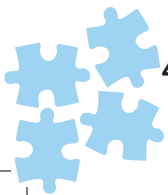
Pelaksanaan pembelajaran peserta didik autis disertai hambatan intelektual tak lepas dari pelaksanaan identifikasi dan asesmen. Di sekolah umum atau inklusi, identifikasi bertujuan untuk menemuknenali peserta didik yang mengalami hambatan atau kebutuhan khusus. Di SLB atau sekolah khusus, identifikasi bertujuan untuk menemuknenali permasalahan atau hambatan secara umum. Hasil identifikasi dapat menjadi acuan untuk melaksanakan asesmen pembelajaran guna menggali masalah, potensi, dan kebutuhan. Bab ini akan mengajak guru menyelami apa dan bagaimana asesmen pada peserta didik autis disertai hambatan intelektual. Kegiatan yang mungkin selama ini sudah dilakukan.

A. Identifikasi Peserta Didik

Kita bisa menyebut **identifikasi sebagai menemuknenali, menjaring, atau menandai**. Istilah identifikasi peserta didik berkebutuhan khusus sering juga disebut dengan *screening*. Ketika orang tua mempertanyakan apakah anaknya berkebutuhan khusus atau guru menandai hambatan dan potensi seorang peserta didik, itulah yang disebut dengan identifikasi (Hannell, 2013).

Identifikasi adalah kegiatan menemuknenali, menjaring, atau menandai. Adakah peserta didik yang memiliki kebutuhan khusus dalam satu kelas? Peserta didik yang teridentifikasi berkebutuhan khusus selanjutnya akan menjalani diagnosis dari ahli dan dilanjutkan asesmen pembelajaran dari guru.

Identifikasi yang dimaksud adalah menemukan gejala kelainan dan kesulitan yang dapat dijadikan landasan dalam menentukan langkah selanjutnya (Irdamurni, 2020). Apabila secara signifikan seorang peserta didik memiliki gejala berkebutuhan khusus, perlu adanya penegakan diagnosis dari ahli seperti dokter atau psikiater. Misalnya, seorang peserta didik teridentifikasi memiliki gejala autis, maka langkah yang harus dilakukan adalah menemui ahli seperti psikolog, psikiater atau dokter untuk menegakkan diagnosis.

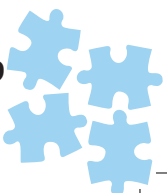




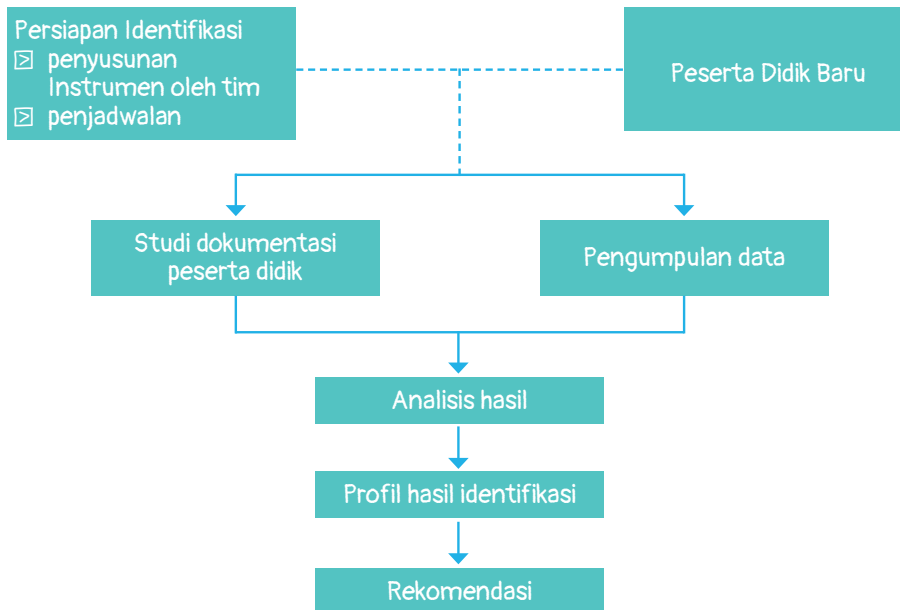
Kita perlu mengingat bahwa seorang guru dapat melakukan identifikasi untuk menemukan dan membuat dugaan sementara. Namun, penegakan diagnosis merupakan ranah kewenangan ahli, yaitu dokter, psikolog, atau psikiater.

Identifikasi dapat dilakukan pada saat penerimaan peserta didik baru di SLB (Cahya, 2014) dengan mengamati gejala fisik, perilaku, dan keterampilan/ hasil belajar (Budiyanto, 2019). Identifikasi dilaksanakan menggunakan instrumen yang diterapkan sama pada semua peserta didik dan secara individual. Hasil data dari pelaksanaan kegiatan identifikasi adalah profil semua peserta didik dalam satu kelas dan penjarangan adakah peserta didik yang dicurigai memiliki kebutuhan khusus. Peserta didik yang diduga memiliki kebutuhan khusus nantinya akan dialihtangankan kepada ahli, misalnya dokter, psikiater, atau psikolog untuk mendapatkan diagnosis medis. Hasil dari diagnosis ahli kemudian menjadi dasar bagi guru dalam melakukan asesmen pembelajaran.

Mari simak bersama gambar alur identifikasi peserta didik berkebutuhan khusus yang penulis kembangkan. Guru dapat mengadaptasi dan memodifikasi alur identifikasi berikut.



Alur Identifikasi Peserta Didik Berkebutuhan Khusus



Gambar 3.1 Alur Identifikasi Peserta Didik Berkebutuhan Khusus

Hasil dari proses identifikasi masih bersifat kasar dan dugaan dari kecenderungan gejala yang ditemukan. Formulir yang digunakan biasanya menggunakan daftar centang untuk mengidentifikasi keseluruhan kebutuhan khusus, dari hambatan penglihatan, pendengaran, autisme, dan jenis kebutuhan khusus lainnya. Hasil dari identifikasi dapat berupa daftar peserta didik yang dicurigai memiliki hambatan serta uraian hambatan yang dimiliki, tetapi belum mendalam. Berikut contoh lembar identifikasi peserta didik autisme disertai hambatan intelektual yang dapat digunakan di sekolah inklusi, sekolah reguler, atau saat penerimaan peserta didik baru di SLB yang dikembangkan dari instrumen identifikasi Budiyo (2019).

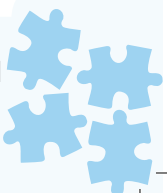
contoh instrumen identifikasi secara umum, identifikasi autisme dan identifikasi hambatan intelektual lainnya dapat dilihat pada lampiran 1

Instrumen Identifikasi Peserta Didik Autis dengan Hambatan Intelektual

Tujuan: Menemukanenali apakah seorang peserta didik memiliki indikasi autis disertai hambatan intelektual. Hasil identifikasi digunakan sebagai bahan pertimbangan untuk merujuk peserta didik ke ahli untuk penegakan diagnosis lanjutan dan sebagai dasar awal bagi guru untuk merumuskan asesmen pembelajaran yang sesuai.

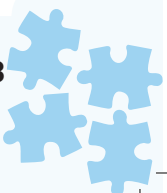
Petunjuk: Berilah tanda centang (✓) pada “Ya” apabila gejala tampak atau “Tidak” apabila gejala tidak tampak, sesuai dengan keadaan anak.

Aspek	Indikasi	Ya	Tidak	Keterangan
A. Interaksi sosial	1. Terbatas/sama sekali tidak ada kontak mata.			
	2. Terbatas/sama sekali tidak merespons wajah dan suara guru/teman/keluarga.			
	3. Terbatas dalam berbagi perhatian pada hal yang sama, misalnya sulit berbagi mainan atau buku dengan teman.			
	4. Terbatas/sama sekali tidak ada kontak mata.			
	5. Terbatas memulai interaksi dengan teman, misalnya tidak pernah mengajak teman bermain atau berbincang.			
	6. Melakukan pendekatan sosial dengan cara yang tidak biasa, misalnya menarik-narik baju teman ketimbang menyapa.			
	7. Lebih suka menyendiri.			
	8. Tidak suka jika ada orang lain di dekatnya.			
B. komunikasi sosial	9. Di usia perkembangan terlambat mengoceh (<i>babbling</i>) atau tidak sama sekali.			
	10. Tidak merespons ketika dipanggil namanya.			

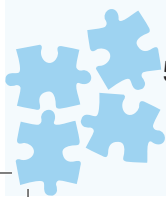


Aspek	Indikasi	Ya	Tidak	Keterangan
	11. Ekolalia (mengulang-ulang kata/frasa yang tidak bermakna).			
	12. Terbatas Mengomunikasikan perasaan saat bicara.			
	13. Kesulitan memahami aturan tertulis.			
	14. Kesulitan memahami ekspresi orang lain, misalnya tidak tahu jika gurunya berekspresi marah.			
	15. Keterlambatan atau terbatas dalam bahasa ekspresif atau sama sekali tidak berbicara.			
	16. Terbatas atau canggung memakai gestur atau berekspresi, misalnya tidak pernah atau kaku jika melambaikan tangan.			
	17. Kesulitan memahami gestur orang lain, misalnya tidak memahami berjabat tangan, tidak memahami arti menggeleng.			
C. komunikasi sosial	18. Tidak fleksibel dengan perubahan kecil dalam aktivitas sehari-hari, misalnya stres ketika orang tua terlambat menjemput.			
	19. Tidak suka perubahan lingkungan, misalnya pergi ke tempat baru atau kelas yang pindah.			
	20. Keinginan untuk selalu sesuai dengan jadwal yang ada dan selalu sama tiap harinya.			
	21. Hanya menyukai menggunakan benda yang sama, misalnya meja yang sama dan baju bermotif sama.			
	22. Memiliki perilaku kompulsif, misalnya suka mengatur susunan alat tulis di meja berulang-ulang dan mengecek lampu berulang.			

Aspek	Indikasi	Ya	Tidak	Keterangan
	23. Memiliki gerak stereotip atau repetitif, misalnya bertepuk tangan, mengetukkan jari, dan mengepakkan tangan.			
	24. Terlalu sensitif atau sama sekali tidak sensitif dengan suara, cahaya, sentuhan, rasa, sakit, bau, atau rasa makanan.			
	25. Keterikatan yang tidak biasa pada objek, misalnya terus membawa sabun.			
	26. Memiliki perilaku menstimulasi diri sendiri, misalnya senang melihat benda bergerak dan mencubit diri sendiri.			
D. Masalah belajar	27. Kesulitan dengan instruksi beruntun.			
	28. Kesulitan memahami konsep abstrak.			
	29. Sulit membagi perhatian kepada guru saat belajar, misalnya memilih melihat jam dinding ketimbang guru.			
	30. Sulit memahami isi bacaan.			
	31. Rentang perhatian pendek atau sulit beralih perhatian dari hal yang disukai.			
	32. Sulit mengerjakan soal cerita dalam Matematika.			
	33. Lebih lamban dalam belajar daripada teman sebaya.			
	34. Kesulitan memahami pembelajaran dibandingkan teman sebaya.			
	35. Lebih lambat mengerjakan tugas dari teman sebaya.			
	36. Membutuhkan pengulangan hingga mengerti dengan instruksi dan materi.			



Aspek	Indikasi	Ya	Tidak	Keterangan
	37. Guru memberi tugas secara bertahap agar peserta didik mudah memahami.			
	38. Membutuhkan bantuan media yang konkret ketika belajar dibandingkan teman seusianya.			
	39. Membutuhkan pembelajaran yang lebih eksplisit atau nyata dibandingkan temannya.			
	40. Kesulitan memahami konsep warna.			
	41. Kesulitan memahami konsep bentuk.			
	42. Kesulitan memahami konsep waktu.			
	43. Kesulitan memahami konsep ukuran.			
	44. Kesulitan memahami konsep bilangan.			
	45. Kesulitan memahami konsep dasar penjumlahan dan pengurangan.			
	46. Kesulitan dalam membaca. Kemampuan membacanya jauh di bawah teman sebaya.			
	47. Kesulitan dalam menulis. Kemampuan menulisnya di bawah teman sebaya.			
E. Keterlambatan perkembangan	48. Terlambat perkembangan bicara.			
	49. Terlambat dalam meraih milestone fisik (berjalan, duduk, dan berlari).			
	50. Berbicara lebih lambat, kosakata terbatas, dan tidak sesuai dengan usianya.			



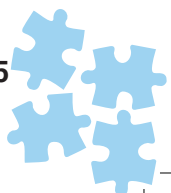
Aspek	Indikasi	Ya	Tidak	Keterangan
F. Keterampilan Pengembangan diri	51. Membutuhkan bantuan dalam mengerjakan aktivitas sehari-hari, misalnya makan, memakai baju, dan toilet <i>training</i> .			
	52. Kesulitan untuk merawat diri secara mandiri dibandingkan teman sebaya, misalnya mengobati luka, mencuci baju, mandi, dan berhias.			
	53. Kesulitan dalam memahami bahaya dan keselamatan diri dibanding teman sebaya.			
	54. Kesulitan memanfaatkan waktu luang yang dimiliki.			
Catatan: Bila jawaban “Ya” lebih dari 75% dari keseluruhan atau lebih dari 33 dari total, peserta didik diindikasikan mengalami autisme disertai hambatan intelektual. Peserta didik tersebut membutuhkan pemeriksaan lebih lanjut oleh ahli (dokter/psikolog/psikiater) pada puskesmas, klinik, atau layanan kesehatan terdekat.				

Dikembangkan dari Budiyanto (2019)

_____/_____/_____/_____
Pemeriksa

(nama terang dan tanda tangan)

Apabila proses identifikasi telah dilakukan, guru dapat membuat rekap hasil identifikasi di kelasnya. Hasil rekap ini dapat berisikan nama-nama peserta didik yang terjaring memiliki kebutuhan khusus dan memerlukan pemeriksaan lebih lanjut oleh ahli. Berikut ini adalah contoh rekap identifikasi yang dilakukan Bu Magnolia.

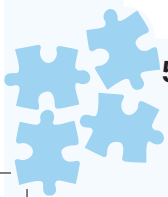


Contoh Rekap Identifikasi Peserta Didik

REKAP IDENTIFIKASI PESERTA DIDIK

Sekolah : SDLB Selamat Pagi
Kelas : 2
Nama Guru : Magnolia

No.	Nama	L/P	TTL	Indikasi kebutuhan khusus yang ditemui	Uraian	Asesmen lanjutan yang diperlukan
1	Rinjani	P	14 April 2014	Autis Disertai hambatan intelektual	Rinjani belum bisa bicara, belum bisa memulai interaksi, dan lama dalam merespons perintah guru. Rinjani kesulitan mengikuti instruksi, belum mampu membaca, menulis, dan berhitung. Ia juga sering bertepuk tangan saat belajar dan kesulitan berlari saat pelajaran olahraga. Semua kegiatan pengembangan diri masih dibantu ibu. Belum bisa bergabung dengan teman-teman saat olahraga permainan. Rinjani belum bisa menggunakan gunting dengan posisi yang tepat.	Asesmen komunikasi dan interaksi sosial, motorik halus (menggunting), kemampuan pramenulis, serta pengembangan diri.
2	Batur	L	17 Mei 2013	Autis Disertai hambatan intelektual	Kesulitan mengikuti pembelajaran, sulit mengikuti instruksi, kesulitan dengan tugas sederhana. Belum bisa membaca, menulis, dan kesulitan membilang angka. Terlihat seperti anak atau peserta didik	Asesmen perilaku, pramembaca, dan motorik.



					di bawah usia, kesulitan bergaul, sulit memahami aturan bermain gobak sodor, dst.	
--	--	--	--	--	---	--

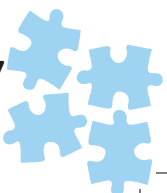
Yogyakarta, 20 Februari 2022

Guru kelas,

Magnolia, S.Pd.



Kegiatan identifikasi di SLB dapat dilakukan pada saat penerimaan peserta didik baru oleh tim yang terdiri dari guru dan staf administrasi sekolah. Apabila terdapat konselor di sekolah, konselor tersebut perlu dilibatkan dalam tim tersebut. Kegiatan identifikasi ini dilakukan untuk mengetahui gejala-gejala awal pada peserta didik berdasarkan instrumen yang digunakan. Selanjutnya, diagnosis autis disertai hambatan intelektual ditegakkan melalui pemeriksaan oleh tenaga ahli seperti dokter atau psikolog di puskesmas, rumah sakit, atau klinik terdekat. Setelah mendapatkan hasil diagnosis ahli, guru dapat melakukan kegiatan asesmen pembelajaran yang mengacu pada uraian permasalahan yang ditemukan saat identifikasi dan hasil rekam medis ahli. Asesmen dan identifikasi memiliki sejumlah perbedaan yang dapat dilihat pada tabel berikut.



Tabel 3.1 Perbedaan Identifikasi dan Asesmen dalam Lingkup Pembelajaran

Aspek	Identifikasi	Asesmen
Arti	Penjaringan dan menemukan.	Mengumpulkan data secara menyeluruh.
Proses	Sederhana dan kasar.	Halus, rinci, dan kompleks.
sasaran	Seluruh peserta didik dalam satu kelas.	Peserta didik yang teridentifikasi/ telah didiagnosis berkebutuhan khusus.
Tujuan	Mengenali gejala.	Menggali potensi, hambatan, dan kebutuhan peserta didik.
Pelaku	Orang terdekat, guru, atau orang tua.	Guru atau profesional lainnya.
Waktu	Langkah awal.	Setelah identifikasi.
Hasil Akhir	Menentukan indikasi PDBK/bukan.	Menentukan kondisi peserta didik secara spesifik. Merumuskan program pembelajaran.

B. Asesmen Peserta Didik Autis Disertai Hambatan Intelektual

1. Apa yang Dimaksud dengan Asesmen?

Asesmen adalah salah satu proses pengumpulan informasi mengenai kemampuan peserta didik saat ini dalam rangka untuk mengetahui kemampuan yang dikuasai, hambatan yang dimiliki, dan kebutuhan yang diperlukan oleh anak. Proses asesmen bertujuan untuk membuat keputusan tentang peserta didik mencakup keputusan tentang layanan pendidikan yang akan diberikan serta layanan lain yang dibutuhkan oleh peserta didik (Salvia et al., 2010). Kegiatan asesmen membutuhkan kerja sama dan kolaborasi dari berbagai pihak, yaitu guru, orang tua, dan konselor atau psikolog sekolah.

Asesmen adalah proses mengumpulkan data dan informasi secara komprehensif untuk merumuskan potensi, hambatan, dan kebutuhan dari seorang anak. Guru pendidikan khusus melakukan asesmen akademik dan asesmen non-akademik atau perkembangan untuk membuat program.

2. Apa Saja Jenis Asesmen?

Terdapat beberapa jenis asesmen yang dapat dilakukan untuk mengukur kemampuan peserta didik. Berikut ini adalah jenis-jenis asesmen.

Jenis Asesmen

Asesmen Diagnostik

Asesmen diagnostik bertujuan untuk mengidentifikasi kompetensi, kekuatan, kelemahan peserta didik. Asesmen diagnostik biasa dilakukan pada awal tahun pelajaran, awal materi, atau sebelum menyusun rencana pembelajaran.

Asesmen Sumatif

Asesmen sumatif bertujuan untuk mengetahui pencapaian hasil belajar peserta didik dalam satu lingkup materi, mendapatkan umpan balik, dan melihat kekuatan dan kekurangan peserta didik. Biasa dilakukan di akhir dalam periode waktu tertentu.

Asesmen Formatif

Asesmen formatif bertujuan untuk menemukan, mengenali kelemahan, dan kekuatan peserta didik, serta mengevaluasi pelaksanaan kegiatan pembelajaran pada setiap satuan kegiatan. Asesmen formatif bertujuan agar guru dapat mengetahui serta dapat memperbaiki kekurangan dan kelebihannya dalam proses pembelajaran.

Sumber: (Pusat Asesmen dan Pembelajaran Kemendikbud, *Panduan Jenjang Pendidikan Dasar dan Menengah (SD/MI, SMP/MTs, SMA/SMK/MA) Pembelajaran dan Asesmen*, 2021)

Asesmen merupakan sebuah proses penting yang bertujuan menentukan program pembelajaran yang sesuai dengan kemampuan yang dimiliki, melihat perkembangan yang dicapai oleh peserta didik, memodifikasi pembelajaran, dan bekerja keras untuk meningkatkan kompetensi peserta didik.

Sebelum melakukan asesmen, penting bagi guru untuk mengetahui fungsi dari asesmen yang akan dilakukan. **Asesmen memiliki tiga fungsi**, yaitu *assessment of learning* (asesmen pada akhir proses pembelajaran), *assessment for learning* (asesmen untuk proses pembelajaran), dan *assessment as learning* (asesmen sebagai proses pembelajaran). Oleh karena itu, sebagai guru, kita tidak hanya melakukan asesmen pada satu waktu saja. Namun, kita perlu melakukan asesmen secara menyeluruh, dari sebelum pembelajaran dimulai, saat pembelajaran dilaksanakan, dan setelah pembelajaran usai atau di akhir.

Asesmen untuk pembelajaran peserta didik autisme disertai hambatan intelektual dapat mencakup dua hal, yaitu **asesmen akademik** dan **asesmen nonakademik**. Sebelum melakukan asesmen, tentunya guru



perlu menyiapkan dengan menyusun rencana asesmen. Melakukan asesmen tanpa perencanaan yang matang tentunya seperti memancing tanpa membawa umpan. Karena itu, guru perlu mempersiapkan rencana pelaksanaan asesmen termasuk mempersiapkan instrumen.

Langkah-Langkah mempersiapkan asesmen meliputi:

- memilih tujuan asesmen dan aspek apa yang akan diasesmen,
- memilih metode pengumpulan data apa saja yang akan digunakan, dan
- mempertimbangkan bagaimana cara mengumpulkan data, dari mana data didapatkan, serta instrumen apa yang dibutuhkan.

Tabel 3.2 Contoh Rencana Persiapan Asesmen

Metode	Sumber/Narasumber	Perihal	Instrumen yang Dipersiapkan
Wawancara	Orang tua	Interaksi di rumah	Kisi-kisi wawancara
Observasi	Peserta didik saat belajar di kelas	Interaksi sosial di kelas	Daftar periksa observasi
dst.			

2. Bagaimana Cara Menyusun Instrumen Asesmen?

Guru perlu menyiapkan instrumen yang akan digunakan untuk mengumpulkan data selama asesmen. Pengembangan instrumen dapat dilakukan dari mengadaptasi formulir instrumen yang telah ada atau membuat instrumen asesmen yang dikembangkan dari teori secara mandiri. Bagaimana cara mengembangkan instrumen secara mandiri? Gambar berikut adalah alur pengembangan instrumen yang bisa dicoba guru.

Langkah-Langkah Pengembangan Instrumen Asesmen



Gambar 3.2 Langkah Pengembangan Instrumen Asesmen

Langkah-langkah yang terangkum dalam infografis tersebut dapat digunakan guru dalam mengembangkan instrumen dan melakukan asesmen. Contoh pengembangan instrumen dapat dilihat pada Lampiran 2.

3. Apa yang Dilakukan Saat Melakukan Asesmen?

Setelah melakukan identifikasi, guru akan melakukan asesmen. Apa yang harus dilakukan ketika melakukan asesmen?

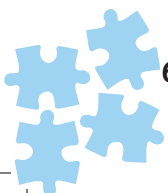


Gambar 3.3 Alur Asesmen

Asesmen diartikan sebagai pengumpulan data peserta didik secara menyeluruh. Proses asesmen tidak dimaknai sebatas kegiatan tes tertulis atau unjuk kerja yang dilakukan oleh peserta didik. Proses asesmen juga bisa dilakukan dengan berbagai macam pilihan kegiatan. Asesmen bisa dilakukan oleh guru dengan metode wawancara, observasi, studi dokumentasi, dan tes tertulis serta tes unjuk kerja. Proses pengambilan data ini tentunya dapat dilakukan oleh guru setelah mengembangkan instrumen pengumpulan data. Metode pengumpulan data asesmen pada Tabel 3.3.

Tabel 3.3 Metode Pengumpulan Data Asesmen

Metode Pengumpulan Data	Sumber Data	Contoh Aspek yang Digali
Observasi	Peserta didik	a) Pengamatan perilaku interaksi sosial dan komunikasi, kemampuan bermain, serta perilaku stereotip. b) Catatan selama pelaksanaan asesmen.
Wawancara	Orang tua	a) Riwayat perkembangan peserta didik mencakup perkembangan motorik, bahasa, dan kemampuan pengembangan diri. b) Perkembangan kemampuan sosial dan komunikasi. c) Kondisi perilaku peserta didik.
	Guru di kelas sebelumnya	a) Kemampuan yang sudah dikuasai oleh peserta didik saat ini. b) Hambatan yang masih dimiliki oleh peserta didik. c) Rekomendasi materi pembelajaran yang diajarkan selanjutnya.
Studi dokumentasi	Dokumen dari dokter, psikolog, psikiater, dan atau terapis.	d) Riwayat medis yang dimiliki peserta didik, misalnya kondisi fungsi sensoris peserta didik, yaitu penglihatan dan pendengaran. e) Riwayat kesehatan peserta didik dan keluarga. f) Riwayat perkembangan psikologis. g) Hasil tes diagnosis dari psikolog/psikiater.
Tes	Peserta didik	a) Tes kemampuan bahasa ekspresif dan reseptif. b) Tes kemampuan motorik kasar dan motorik halus.



Guru dapat menggunakan berbagai peralatan saat mengumpulkan data, seperti perekam suara, kamera, ponsel, buku catatan, dan lembar-lembar instrumen. Contohnya, Bu Magnolia, seorang guru di SLB merekam pembelajaran hari ini untuk mengetahui seberapa sering Rinjani bertepuk tangan saat pembelajaran.



Gambar 3.4. Contoh Alat Bantu Observasi

a. Observasi

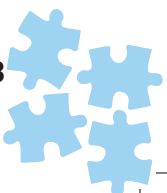
Observasi merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan untuk mengkaji suatu gejala dan atau peristiwa melalui upaya mengamati dan mencatat data secara sistematis (Sudjana, 2006). Metode observasi dalam kegiatan asesmen peserta didik autisme disertai hambatan intelektual biasanya digunakan untuk mengumpulkan informasi tentang perilaku, kemampuan sosial, dan komunikasi. Terdapat tiga cara pengumpulan data dalam kegiatan observasi, yaitu notasi daftar periksa, skala penilaian, dan catatan perilaku.

1) Notasi Daftar Periksa

Notasi daftar periksa adalah tipe observasi yang paling sering ditemui dalam kegiatan observasi untuk mengamati peserta didik. Berikut langkah membuat daftar periksa.

- a) Tentukan tujuan observasi.
- b) Tentukan definisi operasional perilaku yang diambil dari teori.
- c) Tentukan perilaku yang akan diobservasi, yaitu berupa aspek-aspek atau indikator.
- d) Susunlah notasi daftar periksa berdasarkan aspek perilaku sebelum observasi dilakukan.

Contoh alur pengembangan instrumen observasi tipe daftar periksa dapat dilihat pada Lampiran 2



2) Skala Penilaian

Pada kegiatan observasi dengan menggunakan skala penilaian, pengamat membuat interpretasi terhadap apa yang diamati dan informasi direkam dalam bentuk nilai tertentu (angka) sebagai refleksi dari penilaian pengamat. Skala penilaian ini merupakan bentuk penilaian kuantitatif tentang tingkat terjadinya perilaku atau bagaimana perilaku ditampilkan. Guru dapat mengembangkan instrumen observasi tipe skala penilaian ini dengan beberapa ketentuan sebagai berikut.

- Buatlah pernyataan pendek, simpel, dan tidak ambigu.
- Pilih kata yang berhubungan dengan skala.
- Hindari pernyataan yang mengandung unsur baik-buruk.
- Pilihlah situasi pengamatan secara hati-hati, hindari penilaian subjektif.
- Berikan definisi operasional untuk setiap jenjang penilaian.

Pengembangan instrumen skala penilaian tidak jauh berbeda dengan pengembangan notasi daftar periksa hanya saja dikembangkan dalam bentuk penilaian tertentu. Notasi daftar periksa yang sering kita temui adalah notasi daftar periksa rentang, misalnya dari skor rendah ke tinggi yang dibuat secara grafis seperti pada gambar 3.5 berikut.



Gambar 3.5 Contoh Skala penilaian Interaksi Sosial Tipe Grafik

3) Catatan Perilaku

Guru mencatat perilaku peserta didik sesuai dengan kejadian dan urutan sebagaimana terjadi pada situasi nyata. Pencatatan yang sering dilakukan oleh guru dalam pembelajaran, yaitu dengan melakukan catatan kejadian di kelas atau lebih dikenal dengan istilah catatan anekdot (*anecdotal report*). Berikut contoh pencatatan perilaku yang ditulis secara bebas dan naratif oleh Bu Opie.

Sabtu, 12 Maret 2022 di kelas 8

Saat istirahat, Langit menunjuk lemari untuk meminta guru membuka lemari yang berisi raket dan kok. Ia ingin bermain badminton. Aku berkata, "Boleh main karena tugas selesai sampai bel masuk berbunyi." Ia main badminton bersama Senja hingga bel istirahat berbunyi. Ketika bel masuk berbunyi, Langit tidak mau berhenti main badminton. Ia melempar raket ke guru dan menjerit keras, dst.

Selain menggunakan catatan naratif atau perilaku, guru juga dapat menggunakan catatan yang lebih terstruktur, seperti ABC perilaku dan catatan frekuensi atau durasi perilaku. ABC perilaku bertujuan untuk mengetahui fungsi dari perilaku, mengapa perilaku itu terjadi, apa yang terjadi setelah perilaku itu muncul, dan bagaimana perilaku itu terbentuk.

Tabel 3.4 ABC Perilaku.

Anteseden (Peristiwa Sebelum)	Behavior (Perilaku)	Konsekuensi (Peristiwa Sesudah)
Waktu, orang, tempat, atau peristiwa dalam lingkungan yang ada sebelum perilaku target muncul. ➤ Bisa berbentuk peristiwa langsung, seperti suara berisik, perintah tugas tertentu, atau rangsangan sensorik. ➤ Bisa berbentuk peristiwa tidak langsung, misalnya bangun kesiangan, jadwal hari ini berubah, dsb.	Perilaku adalah apa yang seseorang lakukan atau katakan, yang dapat guru amati dan ukur. Perilaku memiliki beberapa dimensi, seperti durasi, frekuensi, dan intensitas. Misalnya, Lulu menangis selama 5 menit (durasi) dengan kencang (intensitas).	Konsekuensi adalah peristiwa yang terjadi secara langsung setelah perilaku. Misalnya, setelah anak tantrum, kaca jendela pecah.

Cari tahu lebih dalam mengenai pencatatan ABC, durasi, dan frekuensi pada Lampiran 3 di buku ini.





Guru mungkin sebenarnya kerap melakukan analisis ABC perilaku tanpa disadari. Ketika sebuah masalah perilaku terjadi, kita sering berpikir untuk menggali hal-hal apa saja yang memancing perilaku tersebut muncul dan peristiwa setelahnya. Analisis perilaku tidak harus dituliskan, tetapi yang terpenting kita dapat mengetahui apa sebab perilaku tersebut untuk mengatasinya.

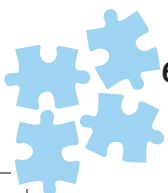
b. Wawancara

Wawancara merupakan kegiatan pengumpulan data yang dilakukan secara langsung antara pihak penanya dan sumbernya. Wawancara dilakukan dengan mengacu pada pedoman wawancara yang telah dimiliki oleh penanya (Sudjana, 2006). Metode wawancara dapat dilakukan oleh guru untuk mengumpulkan informasi atau data tentang riwayat perkembangan dan kesehatan peserta didik dan kondisi di rumah. Informasi tersebut meliputi kemampuan pengembangan diri di rumah, perilaku yang ada di rumah, hubungan keluarga, dan pola asuh. Selain itu, guru juga dapat melakukan wawancara kepada profesional lain yang pernah menangani peserta didik. Profesional tersebut meliputi dokter, psikolog atau terapis, dan guru sebelumnya yang pernah menangani peserta didik.

Mari Belajar dari Guru Lain

Bu Opie ingin mengetahui perilaku, kemampuan pengembangan diri, dan kebiasaan Langit di rumah. Ia bermaksud melakukan wawancara terhadap orang tua Langit. Agar terarah, Bu Opie mengembangkan instrumen wawancara. Instrumen itu berisi kisi-kisi pertanyaan. Seperti apa ya instrumen yang dibuat Bu Opie? Yuk cari tahu dengan membuka Lampiran 4.

Selain secara terstruktur, Bu Opie juga pernah mewawancarai orang tua dari Langit secara tidak terstruktur. Jenis wawancara ini mungkin lebih sering kita lakukan sebagai guru. Pada kasus Bu Opie, ia bertemu dengan orang tua Langit saat pulang sekolah. Bu Opie bertanya tentang kejadian Langit tantrum tiap diminta berhenti bermain bulu tangkis.



Contoh wawancara tidak terstruktur

Bu Opie : Hari ini Langit tantrum ketika diminta berhenti bermain bulu tangkis saat bel masuk. Apa di rumah suka tantrum, ya, Bu Melati?

Bu Melati : Wah, Langit memang gitu, Bu kalau disuruh berhenti main bulu tangkis. Saya juga pusing. Maunya main badminton terus. Kalau di rumah disuruh berhenti, pasti menangis dan teriak. Raket pun dilempar-lempar Bu, kalau nggak boleh. Abangnya sampai berdarah kemarin. Pernah *tuh*, Bu, jaring net di lapangan belakang rumah ditariknya sampai lepas. Mana sudah magrib, Bu.

Bu Opie : ...dst

c) Dokumentasi

Metode studi dokumentasi merupakan salah satu metode pengumpulan data yang dilakukan dalam kegiatan asesmen peserta didik autisme disertai hambatan intelektual. Studi dokumentasi dapat dilakukan oleh guru dengan menganalisis dokumen yang terkait dengan perkembangan peserta didik. Berdasarkan data atau informasi yang diperoleh guru dari dokumen peserta tersebut, dapat menjadi bahan pertimbangan dalam memberikan keputusan terkait layanan yang akan diberikan kepada peserta didik.

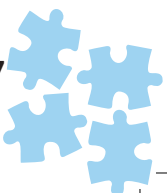


d) Tes

Tes adalah alat ukur yang bisa digunakan oleh guru untuk memperoleh informasi mengenai hasil belajar atau kemampuan dan keterampilan yang dimiliki peserta didik. Metode tes dalam kegiatan asesmen dilakukan untuk menggali data tentang kemampuan peserta didik secara langsung. Guru biasanya menggunakan jenis tes informal dalam mengembangkan instrumen tes.

Kisi-kisi tes memuat:

1. judul,
2. identitas tes,
3. tujuan pembuatan tes,
4. indikator materi,
5. petunjuk penskoran,
6. kisi-kisi tes, dan
7. naskah soal.



Tes yang baik adalah yang dapat mengukur apa yang ingin kita ukur. Karenanya, membuat tes tidaklah bisa sesuka hati dan sembarangan. Langkah-langkah menyusun tes sederhana yang bisa Sahabat Guru lakukan adalah:

- 1) mengidentifikasi tujuan dan hal apa yang hendak diukur;
- 2) membuat kisi-kisi berdasarkan aspek yang relevan dengan tujuan;
- 3) menurunkan aspek menjadi indikator, merancang jumlah soal, dan sebaran butir soal;
- 4) menyusun butir soal, kunci jawaban dan rubrik penilaian; dan
- 5) penelaahan butir soal dan menyusun langkah tes final.



Guru pasti telah terbiasa melakukan asesmen terhadap peserta didik. Namun, sering kali kita tidak mendokumentasikan asesmen tersebut. Padahal, dokumentasi asesmen sangat penting untuk perencanaan pembelajaran dan dapat menjadi data awal tentang kemampuan peserta didik bagi guru selanjutnya. Cara-cara pengumpulan data yang dipaparkan merupakan cara ideal. Namun, guru dapat menggunakan teknik-teknik sederhana, seperti menulis di selembar kertas, memotret, merekam dengan ponsel, atau mengarsipkan dokumen.

6. Seperti Apa Asesmen yang Dapat Dibuat oleh Guru?

Asesmen yang dapat dibuat guru berupa asesmen akademik maupun asesmen nonakademik. Dalam kajian pendidikan khusus terdapat dua kelompok asesmen yang diterapkan kepada anak, yaitu **asesmen bidang akademik** dan **asesmen nonakademik**. Asesmen akademik dilaksanakan untuk menggali informasi dalam hal membaca, menulis, menghitung, dan gaya belajar. Asesmen nonakademik adalah proses asesmen yang dilaksanakan untuk menggali kemampuan peserta didik dalam bidang motorik, bahasa, sosial emosi, dan kognitif, dan perilaku adaptif.

a. Asesmen Akademik

Asesmen akademik bagi peserta didik autisme disertai hambatan intelektual yang berada di sekolah khusus atau sekolah luar biasa lebih diarahkan untuk menggunakan asesmen akademik fungsional. Akademik



fungsiional mengacu pada kemampuan membaca, menulis, dan menghitung yang dibutuhkan untuk kemandirian dan kehidupan sehari-hari, seperti memahami resep obat, menggunakan uang, atau membaca menu makanan di restoran. Pembelajaran akademik fungsiional dapat dilakukan mulai dari kelas awal dengan tingkatan materi terbatas pada lingkungan kelas dan tempat tinggal peserta didik sampai pada tahap pembelajaran kemandirian di masyarakat pada level kelas menengah atas (Bayat, 2017). Berikut ini adalah paparan asesmen akademik yang meliputi asesmen membaca, menghitung, menulis, dan gaya belajar.

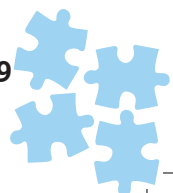
Pembelajaran akademik fungsiional mencakup setidaknya kemampuan dasar membaca, menulis, berhitung yang memungkinkan peserta didik menggunakannya dalam kegiatan sehari-hari termasuk didalamnya membaca simbol, menulis nama diri, dan mengisi formulir pendaftaran kerja pada saat sudah dewasa. Keterampilan akademik yang fungsiional dan adaptif harus relevan dengan kebutuhan hidup peserta didik (Oakland&Harrison, 2008).

1) Asesmen Membaca

Bagi peserta didik autis disertai hambatan intelektual, keterampilan membaca yang perlu ditekankan adalah membaca fungsiional. Menurut Frith (Ratz & Lenhard, 2013), terdapat tiga tahapan membaca, yaitu logo grafis, alfabetis, dan ortografis.. Prevalensi kemampuan membaca pada peserta didik disertai hambatan intelektual (6-21 tahun) pada tahap logograpis sebesar 6,8%, alfabetis sebesar 31,9%, ortografis sebesar 32%, dan tidak mampu membaca sama sekali sebesar sebesar 29,3% (Ratz & Lenhard, 2013).

Tabel 3.5 Tahapan Membaca Model Frith (Ratz & Lenhard, 2013)

Tahap	Definisi	Contoh
Logo grafis	Mengenal dan menghafal isyarat visual/menebak kata.	Menghafal logo merek dan simbol-simbol di tempat umum.



Alfabetis	Mengidentifikasi huruf dan bunyi huruf. Mengeja huruf demi huruf dan suku kata.	Menirukan bunyi huruf vokal dan bunyi huruf konsonan serta membaca suku kata.
Ortografis	Secara otomatis mengidentifikasi huruf membaca lancar.	Membaca lancar.

Menurut Valtin (Ratz & Lenhard, 2013) tahap belum bisa membaca sama sekali (*not read at all*) atau dikenal dengan membaca pura-pura sebelum sampai pada tahapan logo grafis. Tahapan ini dikenal juga sebagai bagian dari kemampuan pramembaca. Bagi peserta didik kelas rendah dapat dimulai dari asesmen kemampuan pramembaca. Agar program pembelajaran membaca fungsional bisa tepat sasaran, guru perlu melakukan asesmen membaca.

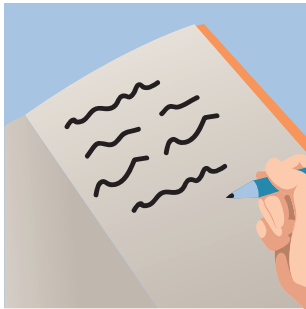
Mari Belajar dari Guru Lain

Rinjani adalah peserta didik kelas 2 di sebuah SDLB. Untuk mengetahui kemampuan pramembaca Rinjani, Bu Magnolia mengembangkan instrumen asesmen pramembaca. Contoh dari pengembangan instrumen asesmen dan pelaksanaan asesmen pramembaca yang dilakukan Bu Magnolia dapat dilihat pada Lampiran 5.



Pembelajaran membaca bagi peserta didik autis disertai hambatan intelektual di sekolah khusus dapat dikembangkan ke arah membaca fungsional. Membaca fungsional berkaitan dengan membaca hal-hal dasar dan umum yang berguna bagi kehidupan. Contoh membaca fungsional yang dapat diajarkan guru pada gambar berikut.

Apa Saja yang Diajarkan Ketika Mengajar Membaca Fungsional?



Nama diri sendiri dan keluarga.



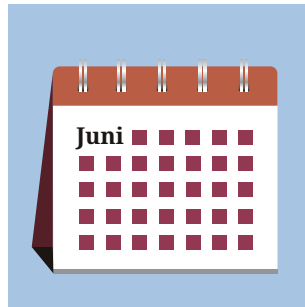
Label/merek makanan.



Nama-nama tempat penting, seperti nama sekolah dan nama rumah sakit.



Keterangan obat dan resep membaca menu restoran.



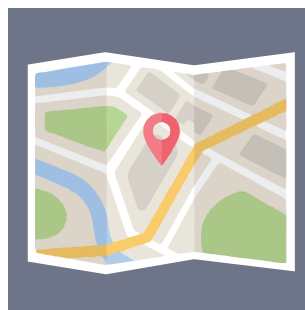
Menggunakan kalender dan jadwal sederhana.



Tanda-tanda umum, misalnya tanda kamar kecil dan tempat menyeberang.



Urutan tulisan atau gambar sederhana, misalnya resep dan langkah tugas.

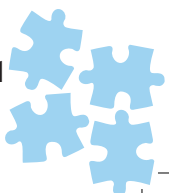


Denah/peta sederhana.



Mencocokkan gambar dan objek berdasarkan label, misalnya menemukan objek di daftar belanja.

Gambar 3.6 Apa saja yang Diajarkan Ketika Mengajarkan Membaca Fungsional?



Mari Belajar dari Guru Lain

Pak Laut adalah seorang guru kelas VIII di sebuah SLB. Ia memiliki seorang peserta didik autis disertai hambatan intelektual bernama Maitara. Maitara sangat menyukai gambar-gambar brosur yang ada di toko. Maitara mampu menirukan ucapan dan melabel nama benda. Maitara sudah mampu mengidentifikasi bentuk huruf, tetapi belum mampu membaca. Pak Laut ingin memberikan pembelajaran yang fungsional bagi Maitara. Pak Laut akan melakukan asesmen membaca fungsional kepada Maitara untuk mengetahui kemampuannya dalam membaca simbol-simbol yang fungsional dalam kehidupan. Sebelum melakukan asesmen, Pak Laut mengembangkan kisi-kisi membaca fungsional untuk Maitara. Contoh kisi-kisi instrumen yang Pak Laut buat dapat dilihat pada Lampiran 6.

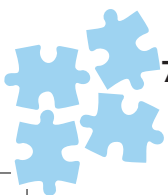


2) Asesmen Menghitung

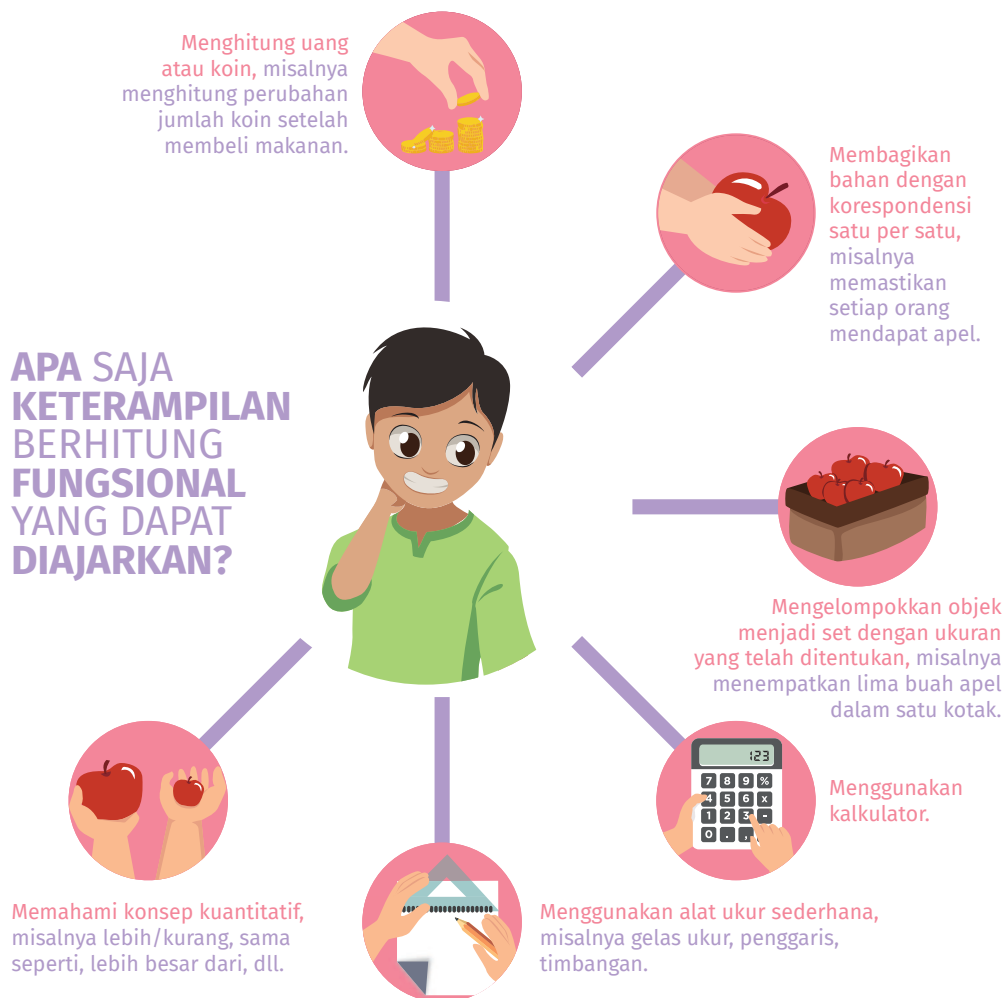
Asesmen kemampuan berhitung dilaksanakan untuk mengetahui penguasaan peserta didik dalam aspek Matematika. Asesmen berhitung akan memberikan informasi kepada guru materi-materi yang telah dikuasai dan belum dikuasai oleh peserta didik dalam konteks pembelajaran Matematika di sekolah. Terdapat dua jenis asesmen berhitung yang dapat dilakukan oleh guru. Pertama, asesmen berhitung akademik yang mencakup tahapan praberhitung, berhitung konkrit, berhitung semikonkrit, dan berhitung abstrak. Kedua, asesmen berhitung fungsional bagi peserta didik autis disertai hambatan intelektual sedang dan berat.

Mari Belajar dari Guru Lain

Bu Magnolia adalah seorang guru kelas 2 di SDLB. Salah satu peserta didik di kelasnya, Rinjani, adalah autis disertai hambatan intelektual ringan. Saat ini Rinjani belum dapat berhitung, tetapi telah mengenal angka. Bu Magnolia ingin melakukan asesmen terhadap kemampuan praberhitung kepada Rinjani. Instrumen praberhitung Rinjani yang dibuat Bu Magnolia dapat dilihat pada Lampiran 7.



Keterampilan berhitung fungsional dapat diartikan sebagai kemampuan untuk mengaplikasikan konsep Matematika yang relevan dengan kehidupan sehari-hari. Ada tiga aspek dasar dari keterampilan Matematika fungsional, yaitu penggunaan uang, pengukuran, dan waktu (Oakland & Harrison, 2008). Keterampilan berhitung fungsional yang dapat diajarkan kepada peserta didik autisme disertai hambatan intelektual dapat dilihat pada gambar berikut.



Gambar 3.7. Apa Saja Keterampilan Berhitung Fungsional yang Dapat Diajarkan.



Mari Belajar dari Guru Lain

Pak Anambas adalah seorang guru kelas 7 yang mengajar 4 orang peserta didik berkebutuhan khusus. Salah satu di antaranya adalah Jinten. Jinten adalah peserta didik disertai hambatan intelektual sedang. Jinten sudah mampu berkomunikasi dua arah sederhana dengan guru dan teman-temannya di kelas. Namun, Jinten memiliki kesulitan dalam pembelajaran berhitung. Jinten sudah mengenal angka, tetapi belum mampu membilang benda sesuai jumlahnya. Pak Anambas berencana untuk memberikan materi pembelajaran berhitung fungsional untuk Jinten. Pak Anambas mengembangkan asesmen keterampilan berhitung fungsional terhadap Jinten. Contoh kisi-kisi instrumen yang Pak Anambas buat dapat dilihat pada Lampiran 8.



3) Asesmen Menulis

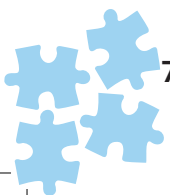
Banyak peserta didik autisme memiliki kesulitan dalam menyampaikan pesan, baik secara verbal maupun tertulis daripada menerima pesan. Kegiatan menulis membutuhkan keterampilan motorik halus yang bagus dari peserta didik. Asesmen keterampilan menulis tidak bisa terlepas dari kegiatan yang berkaitan dengan motorik halus. Pada usia prasekolah, kemampuan menulis yang seharusnya sudah dikuasai adalah mampu menulis namanya sendiri, meniru tulisan, menulis angka 1-20, menulis dengan huruf kapital, dan huruf kecil (Hurlock, 1990).

Mari Belajar dari Guru Lain

Bu Magnolia tidak hanya melakukan asesmen praberhitung kepada Rinjani. Berdasarkan hasil identifikasi, Bu Magnolia perlu mengetahui keterampilan pramenulis peserta didiknya tersebut. Bu Magnolia pun merancang asesmen untuk Rinjani. instrumen pramembaca jadi instrumen pramenulis buatan Bu Magnolia dapat dilihat pada Lampiran 9.



Keterampilan menulis bagi peserta didik autisme disertai hambatan intelektual dapat diarahkan pada keterampilan menulis fungsional. Keterampilan menulis fungsional adalah kemampuan menulis yang bermakna dan digunakan dalam kegiatan sehari-hari.



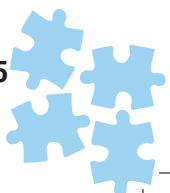
KETERAMPILAN MENULIS FUNGSIONAL UNTUK PESERTA DIDIK AUTIS DISERTAI HAMBATAN INTELEKTUAL



Gambar 3.8 Keterampilan Menulis untuk Peserta Didik Autis Disertai Hambatan Intelektual.

Mari Belajar dari Guru Lain

Ibu Cut mengajar di kelas 11 SMALB. Ibu Cut memiliki satu peserta didik autis disertai hambatan intelektual ringan, yaitu Ranai. Ranai selama ini menekuni keterampilan tata boga. Ranai sudah mampu duduk tenang saat pembelajaran. Ranai sudah mampu menjawab pertanyaan walaupun terkadang masih menirukan ucapan orang lain atau ekolalia. Ranai juga sudah mampu menulis dengan menyalin dan membaca tulisan namanya sendiri. Kini, di kelas 11, Ibu Cut berencana akan mengajarnya menentukan bahan masakan dan berbelanja. Ibu Cut akan melakukan asesmen menulis fungsional kepada Ranai. Ini bertujuan untuk mengetahui kemampuan Ranai dalam menulis yang akan dikaitkan dengan keterampilan tata boga. Sebelum melakukan asesmen, Bu Cut mengembangkan instrumen asesmen. Contoh kisi-kisi instrumen yang Ibu Cut buat dapat dilihat pada Lampiran 10.



4) Asesmen Gaya Belajar

Salah satu hal yang penting, tetapi seringkali terlupa adalah asesmen gaya belajar. Setiap peserta didik memiliki gaya belajar yang berbeda-beda. Kebanyakan peserta didik autis disertai hambatan intelektual memiliki gaya belajar visual yang membutuhkan banyak dukungan lewat gambar, video, dan sebagainya. Namun, tidak menutup kemungkinan mereka memiliki tipe lain seperti lebih suka mendengar (audio) atau belajar sambil melakukan atau bergerak (kinestetik). Guru perlu mengetahui gaya belajar tiap peserta didik. Hal ini akan membantu guru dalam memilih pendekatan, metode, dan media hingga evaluasi pembelajaran. Guru dapat melakukan observasi di kelas untuk mengetahui gaya belajar peserta didik, bertanya pada guru kelas sebelumnya, atau melalui wawancara orang tua. Gaya belajar dapat dilihat pada infografis berikut.

Tabel 3.6 Gaya Belajar

Visual	Audio (suara)	Kinestik
Belajar dari melihat.	Belajar dari mendengar dan mengucapkan.	Belajar dari melakukan dan bergerak.
Menyukai gambar, grafik, diagram, dan video.	Menyukai mendengarkan guru berbicara, rekaman suara, atau menjawab dengan lisan.	Menyukai pendekatan praktik dan menyukai belajar sambil bergerak.

b. Asesmen Nonakademik

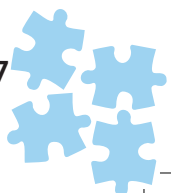
Asesmen nonakademik dilakukan oleh guru untuk mengetahui kemampuan peserta didik pada aspek bahasa dan komunikasi, motorik, sosial, emosi, perilaku, pengembangan diri, dan gaya belajar peserta didik. Asesmen nonakademik dilakukan oleh guru yang berkolaborasi dengan tim yang terdiri dari orang tua, psikolog, dokter, dan tenaga ahli lainnya yang berkaitan dengan kondisi peserta didik. Pada asesmen nonakademik ini, guru dapat mengembangkan instrumen asesmen dari teori perkembangan. Teori perkembangan yang dipakai memuat tugas-tugas perkembangan atau milestone perkembangan yang bisa dijadikan sebagai indikator dalam pengembangan instrumen asesmen. Asesmen nonakademik meliputi asesmen motorik, bahasa, emosi dan perilaku, serta perilaku adaptif. Asesmen tersebut dipaparkan berikut.

1) Asesmen Motorik

Asesmen motorik dapat dilakukan dengan mengamati gerak-gerak yang teramati. Kemampuan motorik yang diasesmen adalah kemampuan motorik kasar dan motorik halus. Berikut ini adalah panduan kisi-kisi yang dapat dikembangkan untuk membuat instrumen asesmen motorik.

Tabel 3.7 Jenis Gerak yang Diasesmen pada Autis Disertai Hambatan Intelektual

Kelompok Gerak	
 Motorik Kasar	Gerakan berpindah, seperti berjalan, berlari, lompat tali, dan melompat. Keseimbangan tubuh seperti bergoyang, menari, berbelok, menikung, dan gerakan keseimbangan.
 Motorik Halus	Menggambar bentuk geometri, mengenali gambar orang dan membedakan jenis kelaminnya, menggunting, mengontrol gerakan saat mencuci tangan, serta memasukkan tali sepatu. Keterampilan pengembangan diri seperti makan dengan menggunakan sendok, memegang cangkir dengan air, memasang dan melepas sepatu, serta memakai dan melepas kaos dengan mandiri. Menuliskan namanya sendiri, mampu meniru tulisan, menulis angka 1-20, dan mampu menulis dengan huruf kapital dan huruf kecil.
 Gerak Motorik Gabungan	
Gabungan dari gerak motorik kasar dan motorik halus, seperti melempar, menangkap, meninju, mendribel bola, menendang, dan bermain voli.	



Mari Belajar dari Guru Lain

Sebelum melaksanakan asesmen, Bu Magnolia, guru kelas 2 SDLB membuat kisi-kisi instrumen identifikasi untuk membantunya melaksanakan proses asesmen kepada peserta didik autis disertai hambatan intelektual di kelasnya. Bu Magnolia akan melakukan asesmen keterampilan motorik kepada Barito dan Rinjani. Mereka adalah 2 dari 4 peserta didik yang memiliki kemampuan motorik rendah di kelasnya. Asesmen yang dilakukan oleh Bu Magnolia ini bertujuan untuk menggali seberapa jauh kemampuan Barito dan Rinjani dalam keterampilan motorik. Instrumen asesmen kemampuan motorik terdiri dari dua yaitu instrumen identifikasi motorik kasar dan instrumen identifikasi motorik halus. Jika ingin melihat seperti apa instrumen yang dibuat, bukalah Lampiran 11.

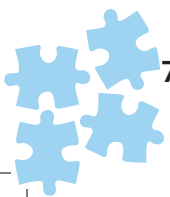


2) Asesmen Bahasa

Peserta didik autis disertai hambatan intelektual memiliki keterbatasan bahasa dan bicara, baik secara ekspresif maupun reseptif. Kemampuan seseorang dalam menerima dan mengolah informasi atau pesan yang didapat melalui bahasa tubuh, ujaran, atau simbol-simbol disebut dengan bahasa reseptif. Kemampuan seseorang dalam mengungkapkan keinginan maupun perasaan yang dimiliki melalui bahasa tubuh, bicara, dan simbol-simbol disebut dengan kemampuan bahasa ekspresif (Marlina, 2020). Asesmen keterampilan berbahasa ini terdiri dari dua kemampuan yaitu bahasa reseptif dan ekspresif yang dikembangkan dari teori perkembangan bahasa tersebut.

Tabel 3.8 Contoh Kisi-Kisi Asesmen Perkembangan Bahasa

No.	Aspek	Subaspek
1.	Bahasa reseptif	Mengikuti perintah yang disampaikan secara verbal.
		Memahami ekspresi wajah orang lain.
		Memahami Bahasa tubuh orang lain.
		Memahami aturan dalam bermain.
		Memahami aturan belajar di kelas.



No.	Aspek	Subaspek
2.	Bahasa ekspresif	Menjawab pertanyaan sederhana.
		Melaksanakan/merespons perintah.
		Menjawab salam dan sapa.
		Memanggil nama.
		Mengucapkan sapaan kepada orang lain.
		Mengajukan pertanyaan kepada orang lain.

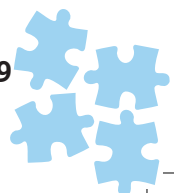
Sumber: Marlina, 2020

3) Asesmen Sosial dan Emosi

Asesmen keterampilan sosial didasarkan pada informasi yang diperoleh dari orang tua dan catatan guru. Asesmen keterampilan sosial terdiri dari beberapa aspek berdasarkan perkembangan sosial, di antaranya pemahaman perilaku, motivasi, kemampuan untuk memulai interaksi dan merespons situasi sosial, melakukan interaksi sosial dua arah, dan pemecahan masalah dengan orang lain. Asesmen keterampilan sosial dapat dilakukan oleh guru bekerja sama dengan orang tua untuk memperoleh informasi tentang perilaku di rumah melalui wawancara (Stone et.al., 2010).

Mari Belajar dari Guru Lain

Bu Opie memiliki seorang peserta didik autis disertai hambatan intelektual di kelas. Namanya Langit. Ketika hendak melakukan asesmen keterampilan sosial, Bu Opie merasa perlu untuk mengetahui hubungan sosial dan aktivitas bermain Langit, baik di sekolah maupun rumah. Bu Opie merancang kegiatan asesmen keterampilan interaksi sosial kepada Langit dengan beberapa cara. Selain melakukan observasi, Bu Opie juga memberikan formulir keterampilan sosial yang ia berikan kepada Bu Melati, orang tua dari Langit. Lembar ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana kebiasaan dan perilaku sosial Langit di rumah. Lembar tersebut berisi pertanyaan yang perlu dijawab Bu Melati. Nah, jika ingin mengetahui seperti apa formulir yang dibuat Bu Opie, lihatlah Lampiran 12.



4) Asesmen Perilaku

Perilaku adalah apa yang seseorang lakukan dan katakan (Martin & Pear, 2015). Setiap perilaku memiliki fungsi dan juga dimensi. Dimensi perilaku terdiri dari frekuensi, durasi, intensitas, dan latensi. *Behavior assessment*/asesmen perilaku adalah pengumpulan dan analisis informasi dan data untuk:

- a) mengidentifikasi dan menggambarkan perilaku sasaran/target;
- b) mengidentifikasi kemungkinan penyebab perilaku;
- c) memandu pemilihan intervensi yang sesuai; dan
- d) mengevaluasi hasil intervensi.

Dimensi perilaku

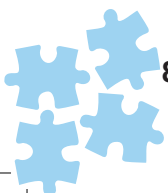
Contoh dimensi perilaku adalah durasi, frekuensi, dan intensitas. Durasi perilaku adalah lamanya waktu saat berlangsung. Misalnya, Loli belajar selama satu jam. Frekuensi perilaku adalah jumlah kejadian yang terjadi dalam periode waktu tertentu. Misalnya, Lala menanam lima tanaman tomat di kebunnya dalam 30 menit. Intensitas atau kekuatan suatu perilaku mengacu pada upaya fisik atau energi yang terlibat dalam memancarkan perilaku. Misalnya, Lili memiliki cengkeraman yang kuat ketika berjabat tangan).

Apa saja fungsi perilaku?

- ⊗ Sensori (mencari stimulus)
- ⊗ Menghindar dari orang/aktivitas/hal yang tidak disukai
- ⊗ Mencari perhatian sosial/berinteraksi sosial
- ⊗ *Tangible* (mendapatkan sesuatu)



Mengetahui fungsi perilaku dapat dilakukan dengan menggunakan analisis ABC perilaku yang dapat dilihat pada bagian observasi yang telah dibahas sebelumnya. Frekuensi dan durasi perilaku dapat dilihat pada Lampiran 3.



Mari Belajar dari Guru Lain

Bu Opie ingin mengetahui apa saja permasalahan perilaku yang dialami oleh Langit. Agar mendapatkan data yang komprehensif, ia pun melakukan pengambilan data menggunakan kuesioner yang diberikan kepada orang tua Langit. Kuesioner ini dimaksudkan untuk mengetahui seperti apa masalah Langit di rumah sehingga program yang dirancang dapat membantu mengatasi permasalahan perilaku peserta didik. Lihat instrumen pada Lampiran 13.

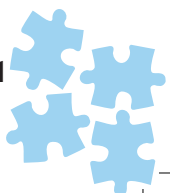


5) Asesmen Perilaku Adaptif

Penguasaan keterampilan adaptif di rumah dan di sekolah merupakan salah satu hal penting untuk diajarkan agar peserta didik mampu mencapai kemandirian, memiliki kualitas hidup yang layak, dan berhasil melewati masa transisi menuju dewasa. Terdapat tiga area yang dapat digali dalam asesmen pada keterampilan perilaku adaptif, yaitu aktivitas domestik, pemanfaatan waktu luang, dan kemampuan vokasional. Asesmen perilaku adaptif dapat dilakukan untuk merancang analisis tugas dalam pengembangan diri. Misalnya, kita akan mengajarkan cara membuat teh. Urutan dari mengambil gelas hingga mengaduk disebut dengan analisis tugas. Asesmen perilaku adaptif dapat menggunakan berbagai macam cara pengumpulan data. Guru dapat melakukan tes unjuk kerja, observasi, wawancara orang tua, kuesioner orang tua hingga dokumentasi.

Mari Belajar dari Guru Lain

Bu Lantana memiliki 3 siswa di kelas 7 SMPLB. Salah satunya adalah peserta didik autis disertai hambatan intelektual ringan bernama Sentani. Di kelas, Sentani menunjukkan perilaku, seperti bermain air liur dengan tangan dan masih menggunakan popok bayi. Bu Lantana ingin mengetahui bagaimana keterampilan adaptif dari Sentani. Kemudian Bu Lantana memberikan formulir kepada Pak Iga, ayah dari Sentani. Bu Lantana berpesan untuk mengisi formulir tersebut bersama dengan ibu Sentani di rumah. Formulir yang dibawa pulang Pak Iga untuk diisi di rumah bisa dilihat pada Lampiran 14.



C. Bagaimana Menyusun Profil Peserta Didik dari Hasil Asesmen?

Setelah melakukan asesmen dan semua data terkumpul, kita lanjutkan dengan melakukan analisis hasil asesmen secara bersama-sama. Keseluruhan data ini bisa dikaji bersama melalui proses konferensi kasus. Ketika konferensi kasus diadakan, guru bersama tim yang terlibat dalam proses asesmen duduk bersama untuk membahas kondisi dan menentukan layanan yang akan diberikan kepada peserta didik. Hasil pembahasan dari kegiatan konferensi ini dirangkum oleh guru menjadi dokumen profil peserta didik.

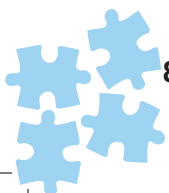


Gambar 3.9 Konferensi Kasus Membahas Hasil Asesmen Peserta Didik Autis Disertai Hambatan Intelektual

Konferensi kasus setidaknya terdiri dari orang tua, guru kelas, serta pihak dari sekolah lainnya, seperti guru kelas sebelumnya dan kepala sekolah.



Apa isi dari profil peserta didik? Dokumen profil peserta didik memuat identitas peserta didik dan peta kebutuhan peserta didik. Peta kebutuhan ini memuat aspek kemampuan yang di asesmen, hambatan yang dialami (kekurangan), potensi yang dimiliki (kelebihan), dan kebutuhan program yang diberikan kepada peserta didik. Pemetaan ini dilakukan oleh guru berdasarkan hasil analisis mendalam dari setiap poin hambatan dan potensi yang ada pada peserta didik.



Berdasarkan beberapa kebutuhan yang dituliskan, guru harus menentukan prioritas kebutuhan. Ini berarti guru harus mengurutkan program yang terlebih dahulu akan diberikan kepada peserta didik berdasarkan urgensi kebutuhan. Kita sebagai guru tidak bisa mengatasi semua secara bersamaan, kan?

Profil peserta didik memuat data dan informasi tentang peserta didik autis disertai hambatan intelektual yang disusun oleh guru berdasarkan analisis hasil asesmen. Profil peserta didik dibuat oleh guru untuk memetakan kebutuhan peserta didik dalam rangka perumusan program pembelajaran bagi peserta didik autis disertai hambatan intelektual.

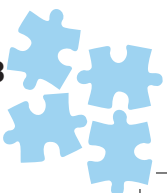
Yang sebaiknya ditulis oleh Sahabat Guru dalam profil peserta didik adalah sebagai berikut.

1. Identitas peserta didik

Identitas peserta didik dapat berupa nama, usia, kelas, jenjang pendidikan, nama orang tua, dan jenis kebutuhan khusus peserta didik. Identitas peserta didik berada di bagian awal dokumen profil peserta didik.

2. Potensi dan hambatan

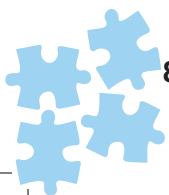
- a. Potensi peserta didik adalah hal-hal yang telah dikuasai oleh peserta didik berdasarkan hasil asesmen. Potensi ini dituliskan dari analisis hasil asesmen yang menunjukkan kemampuan-kemampuan yang sudah dicapai oleh peserta didik. Kemampuan yang sudah dimiliki oleh peserta didik merupakan modal awal bagi guru untuk mengembangkan kemampuan peserta didik.
- b. Hambatan adalah deskripsi tentang kemampuan-kemampuan yang belum dikuasai oleh peserta didik berdasarkan hasil asesmen. Guru dapat menjadikan kemampuan yang belum dikuasai peserta didik sebagai materi dalam program pembelajaran individual.



3. Kebutuhan peserta didik

Kebutuhan peserta didik dihasilkan dari hasil analisis potensi dan hambatan peserta didik. Kebutuhan peserta didik ini memuat deskripsi materi atau kompetensi yang harus akan diajarkan untuk peserta didik. Kebutuhan peserta didik ini dapat berupa dua hal, yaitu kompetensi yang dikembangkan atas dasar kemampuan awal yang dimiliki (pengembangan dari aspek potensi) dan materi yang diajarkan agar peserta didik mampu menguasai kemampuan yang tidak dikuasai pada saat proses asesmen (pengembangan dari aspek hambatan).

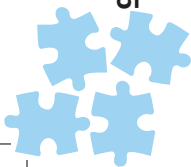
Bu Magnolia telah selesai melakukan analisis hasil asesmen. Kemudian, Bu Magnolia menuliskannya ke dalam profil peserta didik. Profil ini nantinya membantu beliau merumuskan program pembelajaran untuk Rinjani, peserta didik yang duduk di kelas 2. Simak contoh profil peserta didik yang telah dibuat Bu Magnolia berikut.

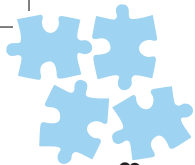


PROFIL PESERTA DIDIK

Nama : Rinjani
 Usia/Jenis Kelamin : 8 tahun/perempuan
 Kelas : 2 SDLB
 Jenis hambatan : Autis
 Kondisi penyerta lainnya : Hambatan intelektual ringan
 Gaya belajar : Kecenderungan auditori dan kinestetik

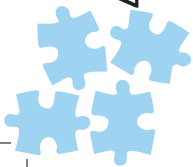
Aspek	Hambatan	Potensi	Kebutuhan
Membaca	a) Belum mampu mengidentifikasi nama benda di rumah dan sekolah. b) Belum mengekspresikan perasaan secara verbal. c) Belum mampu mengungkapkan keinginan secara verbal.	a) Mampu mengidentifikasi benda milik sendiri, yaitu tas, buku, alat tulis, sepatu, dan baju. b) Mampu mengenal dengan menunjuk gambar perasaan/emosi pada kegiatan identifikasi. c) Mampu mengungkapkan keinginan dengan menggunakan bahasa tubuh sederhana.	a) Pembelajaran identifikasi nama-nama benda di sekolah dan di rumah beserta fungsinya. b) Pembelajaran untuk melatih mengungkapkan keinginan secara verbal dengan meniru ucapan atau melalui media gambar.
Menulis	a) Belum mampu menulis dengan rapi sesuai contoh tulisan.	a) Mampu menulis dengan bantuan garis putus-putus dengan rapi. b) Mampu memegang pensil pada posisi tripod.	a) Latihan keterampilan menulis dengan memodifikasi bantuan garis putus-putus dan latihan menyalin tulisan.





Aspek	Hambatan	Potensi	Kebutuhan
Berhitung	a) Belum mampu menentukan jumlah benda sesuai simbol angka. b) Belum mampu mengelompokkan benda berdasarkan ukuran besar dan kecil, tinggi, dan pendek.	a) Sudah mampu mengenal angka 1-5. b) Mampu mengambil benda sesuai instruksi guru. c) Mampu mengelompokkan benda berdasarkan bentuk, seperti segitiga, lingkaran, dan persegi.	a) Mengenal dan mengelompokkan benda berdasar ukuran. b) Menentukan jumlah benda (dalam kisaran 1-5 benda).
Bahasa, komunikasi dan interaksi sosial	a) Rinjani masih meniru ucapan dari guru dalam kegiatan tanya jawab atau memberikan instruksi sederhana. b) Belum memiliki kontak mata ketika diajak berkomunikasi.	a) Mampu merespons dengan melihat/menoleh sebentar ke arah pemanggil. b) Mampu meniru ucapan guru dengan pengucapan yang jelas dan tepat.	a) Pembelajaran tata laksana perilaku untuk membangun kontak mata sosial. b) Pembelajaran tata laksana perilaku untuk mengurangi perilaku berbicara sendiri di kelas ketika belajar.
Emosi dan perilaku	a) Memiliki perilaku berbicara sendiri di kelas, yaitu menirukan dialog film kartun di televisi. b) Belum mampu duduk tenang di kursi selama pembelajaran dan masih berjalan-jalan di kelas.	a) Memiliki potensi berkomunikasi secara verbal. b) Mampu memahami instruksi duduk walaupun belum bisa bertahan lama. c) Menyukai kegiatan mendengarkan lagu anak-anak dan sentuhan.	a) Pembelajaran tata laksana perilaku untuk mengurangi perilaku berbicara sendiri di kelas. b) Pembelajaran tata laksana perilaku untuk mempertahankan kemampuan duduk ketika belajar.

Aspek	Hambatan	Potensi	Kebutuhan
Pengembangan diri	a) Belum mampu melakukan kegiatan berhias diri. b) Belum mampu melakukan kegiatan merawat diri.	a) Sudah mampu dengan mandiri pada kegiatan toilet training. b) Sudah mampu dengan mandiri dalam kegiatan pengembangan diri di rumah seperti mandi, makan, membersihkan rumah, dan berpakaian.	a) Pembelajaran pengembangan diri pada materi merias diri dan merawat diri.
Motorik	a) Belum mampu meniru gerakan saat pembelajaran senam di kelas. b) Belum mampu melakukan kegiatan keterampilan seperti melipat, menggunting pola lengkung, dan menganyam.	a) Mampu menirukan gerakan sederhana guru saat pembelajaran. b) Mampu menggunting kertas sesuai pola. c) Mampu melakukan kegiatan mewarnai pada gambar.	a) Latihan pengembangan keterampilan motorik kasar motorik kasar melalui kegiatan berolahraga dan latihan kemampuan motorik halus dengan kegiatan bermakna di rumah, seperti mencabut rumput di halaman.
Harapan Orang tua	Orang tua memiliki harapan Rinjani mampu menguasai keterampilan akademik sederhana, seperti menulis dan membaca sederhana.		
Gaya Belajar	Rinjani memiliki gaya belajar auditori dan kinestetik. Rinjani dapat mengikuti instruksi satu tahap guru walaupun belum bertahan lama. Rinjani menyukai kegiatan mendengarkan lagu. Rinjani tidak memiliki permasalahan dan taktil.		



Dapatkan Guru Membantu Guru Lain?

Bantu Pak Sasongko

Awan adalah peserta didik berusia 9 tahun dan duduk di kelas 2 SDLB. Ia didiagnosis psikolog memiliki gangguan spektrum autisme disertai hambatan intelektual sedang di usia 4 tahun. Awan memiliki perilaku mencubit orang lain ketika pembelajaran. Awan sudah memiliki kontak mata, tetapi belum mampu mengikuti perintah satu tahap. Awan juga belum verbal atau belum dapat berbicara. Hal ini menyebabkan Pak Sasongko sulit mengkondisikan Awan untuk siap belajar di kelas.



Awan juga memiliki perilaku mengepaskan tangan. Ia pun sangat sensitif terhadap ruangan atau cuaca panas. Ketika ruang kelas bersuhu panas dan mendengar suara ramai, Awan akan tantrum dengan melompat dan memukul kepala. Hal yang sama terjadi setiap upacara bendera. Tubuhnya terpapar sinar matahari pagi. Kalau dipegang oleh guru untuk menenangkan, dia akan menyerang guru dengan menekan tangan guru dan menghentak-hentakkan kaki. Berdasarkan informasi orang tua, Awan juga belum mampu melakukan aktivitas pengembangan diri secara mandiri di rumah.

Berdasarkan temuan ini, yuk bantu Pak Sasongko menganalisis masalah!

1. Apakah Awan mempunyai masalah? Jika ada, apa saja masalahnya?
2. Apa tindakan asesmen yang dibutuhkan untuk menentukan program layanan yang tepat untuk Awan?
3. Aspek apa saja yang perlu diasesmen dari Awan?
4. Adakah informasi lain yang dibutuhkan dalam proses asesmen untuk menentukan pembelajaran yang tepat untuk Awan? Bagaimana cara mendapatkan informasi tersebut?

